

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mencakup peningkatan ilmu terapan dan ilmu pengetahuan dasar. Salah satu upaya peningkatan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dasar adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam bidang pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang lebih positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap kebiasaan pengetahuan dan kecakapan. Untuk mencapai tujuan belajar disekolah perlu adanya dukungan dari berbagai faktor yang saling terkait dari guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan dan lain sebagainya.

UU No 20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara .

Dalam perundang-undang tentang sistem pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan:

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Undang undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak mengamati bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anak Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat dan keluarga

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang dimanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, abik dalam hal fisik, mental serta emosional. Pendidikan jasmani memerlukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, mahluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah satu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih luas lagi PJOK berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang

menjadikan unik. Tidak ada lagi tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. PJOK merupakan satu mata pelajaran yang diberikan disuatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan berkembang jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang (Depdiknas 2006). Oleh karena itu, pelaksanaan penjas kes harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pjok bukan aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani.

Tidak hanya diberikan disekolah umum saja, tetapi juga diberikan pada sekolah untuk berkebutuhan khusus (ABK) yaitu sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah yang menyelenggarakan program/kelas inklusi. Berdasarkan karakteristik, PJOK untuk ABK dibedakan disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. PJOK yang diberikan untuk ABK adalah penjas kes yang diadaptasikan. secara khusus istilah adaptif berarti mengatur, menyesuaikan atau membuat menjadi lebih baik. Penjas adaptif merupakan sarana yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial dan intelektual ABK. Hal ini sejalan dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem nasional, bahwa

anak berkelainan disebut juga dengan istilah anak/individu yang memerlukan pendidikan khusus, sesuai dengan kondisi dan potensi mereka.

Pembelajaran PJOK bagi ABK harus memperhatikan karakteristik dan jenis kelainan maupun tingkat kecacatan anak, baik dalam memilih materi, metode, modal pendekatan maupun strategi pembelajarannya, karena ABK merupakan individu yang berbeda dengan anak pada umumnya dalam hal emosional, fisik, mental, sosial maupun intelegensi mereka.

Menurut Maria Helena Ganur dkk (2014) Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang denga (*hard of hearing*). Anak tuna Kebatasan pendengaran anak usia dini tunarungu masalah komunikasi. untuk keperluan belajarnya sehari hari apa bila dilihat dari fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak mendengar pada umumnya tetapi ketika diajak komunikasi barulah diketahui mereka tunarungu. Ketunarunguan (*hearing loss*) adalah salah satu istilah umum yang menggambarkan semua derajat dan jenis kondisi tuli (*deafness*) terlepas dari penyebabnya dan usia kejadiannya. Sejumlah variable (derajat, jenis, penyebab dan usia kejadiannya berkombinasi di dalam diri seseorang siswa tunarungu mengakibatkan dampak yang unik terhadap perkembangan personal, sosial, intelektual dan pendidikannya, yang pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi pilihan gaya hidupnya pada masa dewasanya.

Kehilangan/gangguan pendengaran akan mengakibatkan manusia kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Karena informasi yang bersipat auditif merupakan salah satu penunjang manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri Rokan Hulu kecamatan Rambah, peneliti mendapatkan data ada 122 orang anak didik yang bersekolah di SLB Negeri Rokan Hulu. Pembelajaran SLB Negeri Rokan Hulu diklafikasikan berdasarkan pada kebutuhan khusus yang mereka miliki. Dari jumlah anak didik di SLB tersebut setelah diklafikasi jumlah penyandang tunarugu sebanyak 23 orang.

Pembelajaran pjok di SLB Negeri Rokan Hulu berlangsung pada pagi hari dan siang hari. Guru mengawali pembelajaran dengan pemanasan. Seluruh siswa berusaha mengikuti aba-aba dan gerakan yang di contohkan guru. Beberapa siswa mengikuti aba-aba dan gerakan dengan baik dan siswa yang lain belum bisa mengikuti dengan baik karena susah diatur dan lebih suka mengganggu temannya. Dalam berlangsungnya proses belajar mengajar siswa tunarungu sulit menangkap pembelajaran karena keterbatasan materi yang teori kalo melalui penjelasan lisan tetapi siswa tunarungu lebih paham ketika bahasa isyarat baru mereka memahami. siswa lebih suka bermain dan tidak serius dalam proses belajar Hal tersebut tentu berpengaruh langsung terhadap kesulitan anak tunarungu dalam pembelajaran PJOK.

Berdasarkan masalah yang ada maka yang harus dilakukan perancangan metode mengajar yang bervariasi, menambah kepercayaan

dirinya, memberi game sebelum belajar, lebih menggunakan Bahasa isyarat dan memberi motivasi anak dalam belajar sehingga mereka mau untuk melakukannya dan memujinya supaya mereka senang.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “ Analisis Kesulitan Belajar Mata Pelajaran PJOK Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Rokan Hulu” permasalahan ini menjadi penting untuk diteliti karena apabila diabaikan maka kebutuhan akan pendidikan jasmani ABK menjadi kurang baik dan akan berdampak pula pada kesehatan jasmani ABK.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kesulitan belajar PJOK siswa tunarungu di SLB Negeri Rokan hulu
2. Siswa anak tunarungu lebih suka bermain diluar kelas
3. Kesulitan dalam pembelajaran PJOK siswa tunarungu ketika dilapangan
4. Kesulitan menangkap pelajaran karna keterbatasan materi yang sulit dijelaskan secara teori
5. Anak tunarungu ketika dilapangan sangat sulit diatur dan diarahkan
6. Kurangnya menangkap dalam pembelajaranPJOK
7. Masih adanya siswa yang malas malasan mengikuti pelajaran PJOK

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini dibatasi pada kesulitan yang dialami oleh siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran pjok di SLB Negeri Rokan Hulu, Kecamatan Rambah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:Seberapa besar gambaran kesulitan belajar pjok siswa tunarungu di SLB Negeri Rokan Hulu.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui gambaran seberapa besar kesulitan PJOK siswa tunarungu di SLB Negeri Rokan Hulu.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis (mamfaat jangka panjang)
 - a. Dalam guru sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Menambah wawasan proses pembelajaran PJOK di SLB Negeri Rokan Hulu
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Strata Satu (S1) Pendidikan pada Program Studi Pendidikan

Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pasir Pengaraian.

- b. Bagi siswa tuna rungu, sebagai menambah ilmu tentang belajar PJOK
- c. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
- d. Bagi perpustakaan, sebagai tambahan referensi dibidang olahraga, sehingga bermanfaat bagi peneliti-peneliti berikutnya.
- e. Bagi prodi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pasir Pengaraian, sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa diperpustakaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Hakikat belajar

1. Pengertian belajar

Menurut Rora Rizky Wardini & Maya Rani Sinaga (2018) bahwa kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda. Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang belajar.

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pengalaman atau pengetahuan baru dan dengannya dapat dibentuk suatu perubahan diri individu baik dengan lingkungannya maupun dengan individu lainnya

Ketercapaian dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut baik yang menyangkut perubahan bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dalam proses belajar mengajar tidak semua berjalan mulus. Ada kendala baik itu berasal dari peserta didik maupun dari pendidik. Maka munculkan kegembiraan pada mereka akan mampu mendorong keinginan belajar mereka

Menurut purwa dalam Lita Puspita (2018 : 20) bahwa pada hakikatnya belajar adalah proses penguasaan suatu yang dipelajari. Siswa tuna menghargai apa yang telah dipelajari sehingga merasakan kegunaanya yang dalam kehidupan sehari-hari ditengah tengah masyarakat. Siswa yang bermotivasi tinggi dengan percaya diri dalam belajar memungkinkan akan diperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya semakin intensitas usahadan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Jadi dalam sistem belajar sangatlah berpengaruh menurut Ahmadi (2013 : 127) bahwa belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut adalah sebagai motivasi belajar. Motivasi dan percaya diri dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Suasana belajar yang menyenangkan membuat proses pembelajaran berjalan efektif. Apabila suasana pembelajaran menyenangkan peserta didik akan lebih nyaman, bebas dari tekanan, aman, menarik, membangkitkan minat belajar, perhatian peserta didik dicurahkan. Suasana yang menyenangkan akan menghindari pembelajaran yang kurang efektif.

Berdasarkan pada uraian diatas pada dasarnya belajar merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan,

keterampilan, dan perubahan sikap yang arah lebih baik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh pendidik. Selain itu belajar merupakan suatu usaha yang sengaja yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang lebih baik, dari tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa. Belajar dapat dipandang sebagai aktivitas individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap tujuan untuk menimbulkan pemahaman dalam diri individu pembelajaran yang arag kematangan atau kedewasaan berfikir, bertindak, dan bersikap.

2. Prinsip belajar

Prinsip belajar adalah landasan berfikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidikan dan peserta didik.

Menurut Andi Abdul Muis (2013:29) pembelajaran merupakan suatu proses menuju atau mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, proses sangat menentukan hendaknya kemana peserta didik itu akan dibawa. Berbagai macam model pembelajaran pun dilaksanakan untuk meraih tujuan yang ideal, karena proses pembelajaran merupakan bagian integral pendidikan.

Dalam konteks dengan prinsip prinsip belajar dan pembelajaran yang diintegrasikan kedalam pendidikan islam, beberapa prinsip prinsip belajar dan pembelajaran ditawarkan utuk bisa diterapkan

yaitu prinsip persiapan, prinsip motivasi, prinsip persepsi, dan keaktifan, prinsip tujuan dan ketertiban langsung, prinsip perbedaan individual, prinsip transfer, retensi, dan tantangan, prinsip kognitif, afektif, belajar psikomotor, pengulangan, balikan, penguatan, dan evaluasi.

3. Implikasi prinsip-prinsip belajar bagi peserta didik.

Menurut Andi Abdul muis (2013:35) bahwa melihat prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran diatas, peserta didik sebagai subyek pembelajaran tidak boleh mengabaikan begitu saja. Karena peserta didik sebagai motor utama "*primus motor*" dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan berhasil jika menyadari implikasi prinsip-prinsip belajar terhadap dirinya.

2.1.2 Hakikat pembelajaran PJOK

Menurut Ibnu Prasetyo Widiyono & Agung Nugroho (2021: 29) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Oki Dermawan (2013) pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam

penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, perkembangannya. Karakteristik spesifik anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional.

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang dipersiapkan guru di sekolah ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui pengendalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi terdiri atas 4 ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari, dan kompetensi akademik.

Menurut Muhammad Imam Rahmatullah (2019:57) PJOK (pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan) merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang aktivitas gerak melalui media olahraga, sedangkan menurut Santoso PJOK merupakan aktivitas jasmani yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan serta pembentukan karakter dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang disusun secara sistematis melalui aktivitas jasmani sebagai media mencapai tujuan pendidikan.

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan jasmani di sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani tidak hanya membawa dampak positif bagi pertumbuhan fisik peserta didik, melainkan juga perkembangan mental, intelektual, emosial, dan sosial.

2.1.3 Hakikat Kesulitan Belajar

a. Pengertian kesulitan belajar

Menurut Yulinda Erma Suryani (2010:33) secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*Learning distability*" yang berarti ketidak mampuan belajar. kata *distability* diterjemahkan kesulitan untuk memberi kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu belajar. Isilah lain *learning distability* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuasa pengertian yang berbeda. Kesulitan belajar adalah ketidak mampuan belajar, istilah kata yakin disfungsi otak minimal ada yang laim lagi istilahnya yakin neurologist..

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam suatu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan.gangguan tersebut mungkin menampakan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau menghitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan.

Menurut Marlina (2019) Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan dalam belajar yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan dibidang akademik dasar, yaitu membaca, menulis, dan menghitung. Dewasa ini kesulitan belajar banyak dialami oleh siswa di sekolah, terutama sekolah dasar.

Menurut Fatoni Army Bintoro & Asri Wijastuti (2016) bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi yang dapat dialami oleh setiap siswa. Kesulitan belajar yang dialami siswa bertambah parah manakala para guru belum memahami bentuk-bentuk dari kesulitan belajar dan bagaimana cara penanganan yang tepat terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa. Akibat lebih jauh dari kesulitan belajar yang dialami siswa adalah terhambatnya proses belajar siswa itu sendiri, tidak jarang siswa yang harus mengulangi kelas hanya karena mengalami kesulitan belajar secara akademik.

Siswa berkesulitan belajar adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak berisiko tinggal kelas. Kesulitan belajar spesifik dibagi menjadi 3 yaitu kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menghitung (diskalkulia), kesulitan belajar menulis (disgrafia). mengalami kesulitan belajar ditandai dengan kesulitan dalam membangun pemahaman baru.

b. Klasifikasi kesulitan belajar

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu :

1. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*Developmental learning disabilities*) yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motoric dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.
2. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) yaitu kesulitan belajar yang mencakup adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, atau PJOK

c. Faktor penyebab kesulitan belajar

Menurut Rora Rizky Wardini & Maya Rani Sinaga (2018) Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimana perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Adapun faktor-faktor itu dibeda menjadi 2 golongan:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
2. Faktor yang ada dari luar individu yang disebut sosial.

Faktor tersebut turut mempengaruhi belajar seseorang, apabila salah satu faktor bermasalah maka proses belajar juga akan terganggu satu satunya bisa menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam belajar.

Menurut Sri Ratnawati (2017) kesulitan belajar pada anak sangat erat dengan pencapaian hasil belajar atau akademik siswa dan aktifitas sehari-hari. anak mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan dan penulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Ciri-ciri anak anak yang sulit memusatkan perhatian biasanya ceroboh, sulit berkonsentrasi, seperti tidak mendengarkan bila diajak berbicara, gagal menyelesaikan tugas, sulit mengatur aktivitas menghindari tugas yang memerlukan pemikiran kehilangan barang-barang, perhatian mudah beralih, dan pelupa fenomena , kesulitan belajar pada seseorang anak biasanya jelas dari menurunnya prestasi akademik atau hasil belajar.

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik sementara faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan dari luar peserta didik.

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak tersebut. Faktor internal sangat tergantung padaperkembangan fungsi otaknya. Faktor internal ini dibagi menjadi : kesehatan, kesiapan, intelegensi, perhatian, motivasi dan minat.
2. Faktor eksternal meliputi: metode belajar, alat pelajaran, waktu sekolah.

Faktor	Indikator
Faktor internal 1. Siswa	Minat motivasi bakat integensi
Faktor eksternal 1. Keluarga	sarana/ prasarana
2. Guru	Kualitas Metode
3. Sekolah	sarana/ prasarana gudang

Tabel 2.1. Indikator kesulitan belajar.

2.1.4 Hakikat Anak Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali.

Menurut Fifi Nofia Rahmah (2018:3) anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau keseluruhannya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyidengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan masing-masing. Menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikata tunarungu. Ketunarunguan dibedakan mejadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*).

tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, golongan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai atau tidak memakai alat bantu mendengar dimana batas pendengaran yang dimikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indra pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap sebagai rangsang suara atau rangsangan lain melalui pendengaran.

2. Karakteristik tunarungu.

Tunarungu adalah istilah yang menunjukkan pada kondisi ketidak fungsi organ pendengaran atau telinga anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak normal pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu diantaranya adalah:

1. Karakteristik fisik ,cara berjalannya kaku dan sedikit bungkuk, gerakan matanya cepat, agak beringas, gerakan tangan kakinya cepat atau lincah, pernapasannya pendek agak terganggu.
2. Segi bahasa.
 - a. Kosa kata yang dimiliki tidak banyak.

- b. kesulitan mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatic
 - c. .Tata bahasa kurang teratur.
3. Karakteristik emosional.
- a. Kemampuan intelektualnya normal.
 - b. Perkembangan akademiknya melamban akibat terbatas bahasa.
 - c. emosional anak tunarungu selalu bergejolak.
4. Karakteristik sosial.
- a. Sering merasa curiga dan berprasangka.
 - b. Sering bersikap agresif.

3. Klafikasi anak tunarungu

Menurut Harawati dalam Nur Haliza, *dkk* (2020:37), anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklafikasikan dalam tuli (*deaf*) dan kurang mendengar (*hard of hearing*). Perkembangan berbahasa dan berbicara mereka menjadi terhambat, sehingga berakibat juga pada keterhambatan dalam pengembangan potensi. Kondisi ketidakmampuan seseorang untuk mendengar sesuatu, baik secara total maupun sebagian, dapat kita sebutsebagai tunarungu. Gunawan (2016), mengemukakan orang yang tuli adalah seseorang yang mengalami ketidakamampuan mendengar (biasanya pada tingkat 70 dB atau lebih) sehingga akan mengalami kesulitan untuk dapat mengartikan atau memahami pembicaraan orang

lain melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Tabel 2.2. Klasifikasi anak tunarungu

dB	Keterangan
0 dB	Menunjukkan pendengaran yang optimal
0-26 dB	Masih mempunyai pendengaran yang normal
27-40 dB	Kesulitan mendengar bunyi yang jauh
41-55 Db	Membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara
56-70 dB	Tergolong tunarungu agak berat
71-90 dB	Tunarungu berat
Diatas 91dB	Keatas tergolong tunarungu berat sekali

Penyandang tunarungu mengalami kendala tersendiri dalam hal komunikasi verbal/lisan, baik dalam berbicara maupun dalam memahami pembicaraan orang lain.

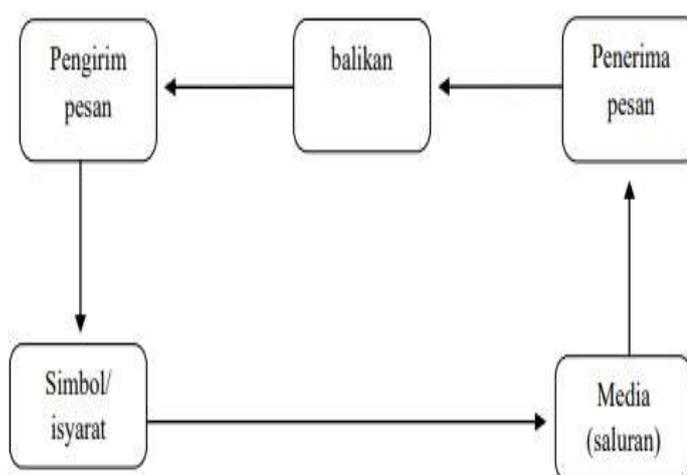
4. Urgensi identifikasi dan asesmen anak kebutuhan khusus usia dini

Menurut Irvan M. (2020:108) Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak berkebutuhan khusus tidak merujuk pada sebutan untuk anak dengan kecacatan, namun merujuk pada layanan khusus yang diperlukan anak

berkebutuhan khusus . terdapat berbagai jenis kategori dalam lingkup istilah anak berkebutuhan khusus. dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia anak berkebutuhan khusus dikategorikan dengan anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunaghita, anak tunadaksa, anak tuna laras, dan anak cerdas dan bakat istimewa.

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda beda antara satu dengan yang lain. Dari pada itu, setiap anak berkebutuhan khusus juga memerlukan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka.perlu dilaksanakan kegiatan identifikasi dan asesmen untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan mereka. Hal ini sangat penting guna mendapatkan layanan yang tepat sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuan.

5. Proses komunikasi tunarungu



Gambar 2.1. Proses komunikasi tunarungu

Adapun penjelasan dari diagram proses komunikasi tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Pengiriman pesan dan isi pesan atau materi. Pengiriman pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkan. Peran adalah informasi yang akan disampaikan atau ekspresikan oleh pengiriman pesan.
2. Symbol isyarat. Pada tahap ini pengiriman pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain.
3. Media/ penghubung. Adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti tv, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya.
4. Mengartikan kode/ isyarat. Setelah pesan diterima melalui indra (telinga, mata dan seterusnya) maka yang penerima pesan harus dapat mengartikan kode dari pesan tersebut sehingga dapat dimengerti.
5. Penerima pesan. Adalah orang yang dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun berbetuk kode tanpa mengurangi pesan yang dimaksud oleh pengirim.
6. Balikan. Syarat atau tangkapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal mau pun non verbal

6. karakteristik anak tunarungu

Menurut Erna Juherna dkk (2020) Implementasi pendidikan karakter pada anak tuna rungu khususnya pada prinsi pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan penanaman nilai-nilai karakter. Tuna rungu diartikan sebagai suatu keadaan gangguan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak mampu mempersepsikan berbagai rangasangan utama melalui indra pendengarannya. Dalam menerapkan pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada pada dirinya, yang lain dikembangkan melalui pembiasaan sipat-sipat baik berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dengan menerapkan pendidikan karakter melalui 3 kategori klasikal untuk dijadikan rujukan utama antaranya: pelaksanaan pendidikan, karakter melalui keteladanan, pelaksanaan pendidikan karakter melalui penguatan, dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan.

Perkembangan fisik anak tunarungu tidak mengalami hambatan, dapat melakukan aktifitas gerak dengan baik hanya keseimbangannya kurang baik, hal ini karena pengaruh struktur anatomis pada *labyrinth*. Pada aktivitas sehari-hari yang sangat terlihat sekali pada tunarungu adalah dalam kegiatan bicara dan bahasa. Mereka sangat sulit untuk melakukan bicara *reseptif* dan *ekspresif*, semuanya perlu adanya latihan, bimbingan dan binaan yang efektif melakukan proses pembelajaran.

2.2 Penelitian Relevan

1. Akhmad Olih Solihin (2016) dengan judul “ profil tingkat motivasi siswa tunarungu dalam belajar pendidikan Jasmani adaptif”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil tingkat motivasi siswa di sekolah luar biasa Citeureup dalam mengikuti pembelajaran penjas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasinya adalah seluruh siswa penderita tunarungu di SLB Citeurep dengan sample yang digunakan adalah siswa tunarungusebanyak 15 siswa dengan teknik pengumpulan sample menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sample sesuai dengan yang diinginkan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data menggunakan dengan statistik deskriptif dengan presentase. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tinggi rendahnya frekuensi belajar siswa sebesar 16,9%, tinggi rendahnya lama belajar siswa sebesar 10,4%, tinggi rendahnya kebutuhan mengetahui dan mempelajari suatu benda sebesar 16,7%, dan faktor lingkungan sebesar 16%. 7% menunjukkan bahwa faktor tersebut termasuk dalam kategori kurang, serta tinggi rendahnya faktor pendukung perhatian dalam meningkatkan motivasi siswa sebesar 39,3% yang dikategorikan cukup. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi siswa tuna rungu dalam pembelajaran Penjas mempunyai nilai tertinggi sebesar 39,3%. Hal ini menunjukkan bahwa

motivasi belajar pendidikan jasmani siswa tuna rungu di SLB Citeureup berada pada kategori Cukup sehingga perlu ditingkatkan lagi.

2. I Gusti Ayu Ratna Ardhita suantari (2018) dengan judul “ analisis kesulitan anak tunarungu dalam memahami konsep trigonometri di SMK Negeri 5 Mataram tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep anak tunarungu dalam memahami konsep pada materi trigonometri dan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam memahami konsep sesuai dengan tingkatan kemampuan pemahaman konsepnya. Penelitian ini merupakan penelitian populasi . populasi dari penelitian ini adalah anak tunarungu kelas XI di SMK Negeri 5 Mataram yang berjumlah 9 orang. Data dari hasil penelitian ini diperoleh melalui tes kemampuan pemahaman konsep serta melalui wawancara untuk melengkapi data sesuai dengan hasil jawaban tes siswa pada materi trigonometri. Dari hasil analisis data yang diperoleh , sebanyak 4 orang siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep berkategori tinggi dapat memahami konsep trigonometri dengan presentase sebesar 71,42%. Sebanyak 4 siswa yang memiliki kemampuan pemahaman kategori sedang dapat dapat memahami konsep trigonometri dengan presentase sebesar 57,14%. Dan sebanyak 1 siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep trigonometri dengan presentase 42,85%. Kesulitan yang dialami siswa berkemampuan pemahaman konsep berkategori tinggi adalah (1) menyatakan ulang suatu konsep dan (2) menuliskan diketahuinya.

Kesulitan siswa yang berkemampuan pemahaman konsep berkategori sedang adalah (1) menyatakan ulang suatu konsep, (2) menuliskan diketahuinya serta (3) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu. Sedangkan kesulitan siswa yang berkemampuan pemahaman konsep berkategori rendah adalah (1) menyatakan ulang suatu konsep, (2) menuliskan diketahuinya, dan (3) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu serta (4) mengaplikasikan konsep atau pemecahan masalah.

3. Agus Pujiyanto (2015) dengan judul “pengembangan model pembelajaran gerak dasar lari melalui permainan throw and run pada siswa berkebutuhan khusus (tunarungu) di SDLB Negeri Semarang tahun 2015”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran gerak dasar lari melalui permainan Throw and Run pada siswa berkebutuhan khusus (tunarungu) di SDLB Negeri Semarang tahun 2015. Adapun prosedur pengembangan produk meliputi analisis produk yang akan diciptakan, mengembangkan produk awal, validasi ahli dan revisi, uji coba kelompok kecil dan revisi, uji coba kelompok besar dan produk akhir. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang berbentuk persentase. Data hasil uji ahli diperoleh persentase rata-rata hasil analisis produk sebesar 76,66% dengan kriteria “baik”,. Data hasil pengamatan dan kuisisioner siswa pada uji coba skala kecil diperoleh rata-rata dengan persentase 75,05% dengan kriteria “baik”. Data hasil pengamatan dan kuisisioner siswa uji

coba skala besar diperoleh rata-rata dengan persentase 79,25% dengan kriteria “baik”. Data pada uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar terjadi peningkatan hasil pengamatan dan kuisioner siswa dengan persentase 4,2%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran gerak dasar lari melalui permainan Throw and Run dapat digunakan untuk siswa kelas tunarungu di SDLB Negeri Semarang.

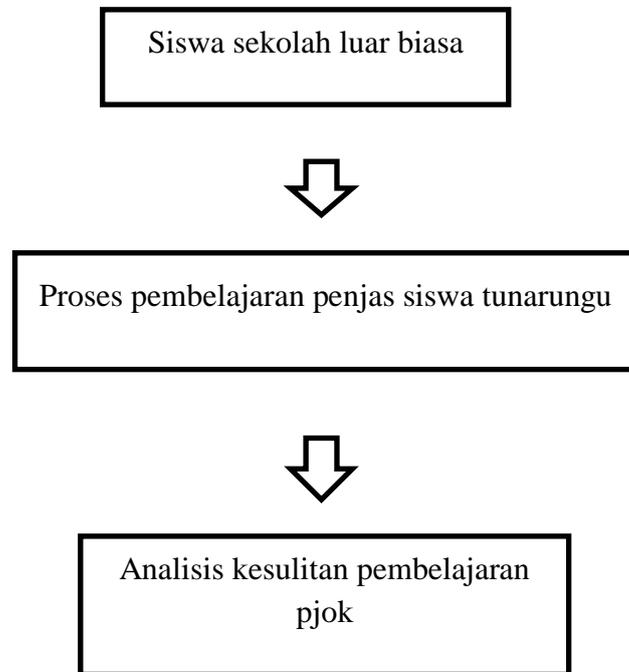
4. Winentu, M. & Sujarwo, S. (2020) dengan judul “Partisipasi Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran PJOK di SMP Eksperimental Mangunan 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PJOK SMP Mangunan. Penelitian ini deskriptif, metode yang digunakan adalah survei. Hasil penelitian ini adalah berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 6,67% (3 peserta didik), “rendah” sebesar 17,78% (8 peserta didik), “cukup” sebesar 48,89% (22 peserta didik), “tinggi” sebesar 20,00% (9 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 6,67% (3 peserta didik), tidak sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan.

2.3 Kerangka Konseptual

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat siswa yang pada akhirnya bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan siswa yang seimbang. Pendidikan Jasmani diberikan oleh guru kepada siswanya di sekolah melalui kegiatan pembelajaran. Seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan ini termasuk ABK.

ABK mendapatkan pendidikan dan pengajaran melalui sekolah yang dikhususkan untuk mereka, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Sehingga, mereka memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan jasmani. Tunarungu sebagai salah satu jenis anak luar biasa juga memiliki kesempatan yang sama dalam hal memperoleh pendidikan yang baik. Oleh karenanya kurikulum pendidikan yang dibuat untuk anak-anak luar biasa disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Berkaitan dengan proses pendidikan di sekolah luar biasa khususnya kelas tunarungu, masih ditemui beberapa hal dalam pembelajaran yang belum bisa memaksimalkan perkembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Kurang maksimalnya perkembangan potensi dan kemampuan mereka dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor intern maupun ekstern siswa. Berdasarkan hal tersebut mendorong berbagai pihak termasuk peneliti untuk mengetahui apa yang membuat perkembangan dan potensi ABK di sekolah menjadi kurang maksimal.

Alur kerangka pikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 2.2.bagan alur kerangka fikir analisis kesulitan belajar mata pelajaran

pjok siswa tunarungu SLB Negeri Rokan Hulu

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan design penelitian survey research menurut Fatoni Army Bintoro (2016:3). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang sederhana dibanding dengan penelitian lainnya, karena dalam penelitian ini tidak mengubah, menambah, mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan angket, skor yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang dituangkan dalam bentuk presentase.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di sekolah SLB Negeri Rokan hulu, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau dan Waktu penelitian ini dilakukan tanggal 11 November sampai 14 November 2023 di SLB Negeri Rokan Hulu.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono dalam Aluwis, A.,& Putra, R.(2022:164)Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Tunarungu SLB Negeri Rokan Hulu yang berjumlah 122 Orang

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sample itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sample diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili) Sugiyono dalam Aluwis, A.,& Putra, R.(2022:164).Dimana semua populasi dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Tunarungu SLB Negeri Rokan Hulu yang berjumlah 23 siswa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuensioner yang telah diukur

validitas dan reliabilitas oleh Nadya Ulfa NIM 1934015 Fakultas Prodi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP Universitas Pasir Pengaraian.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket tentang Kesulitan Belajar

No	Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
1.	Kesulitan belajar	1. <i>Perception</i> (Persepsi)	4,11,32	25,34	5
		2. <i>Attention</i> (Perhatian)	2,22	9,14,38	5
		3. <i>Memory</i> (Penyimpanan)	28,33	1,19,27	5
		4. <i>Processing Speed</i> (kecepatan Pemrosesan)	26,31	5,23,39,	5
		5. <i>Metacognition</i> (Metakognisi)	10,13	12,15,20	5
		6. <i>Language</i> (Bahasa)	21	3,8,30,35	5
		7. <i>Academic</i> (Akademik)	6,24,40	7, 37	5
		8. <i>Social</i> (Sosial)	16,18,36, 17	29	5
Total					40

Sumber : Watson,dkk dalam Anggun, P. (2021: 191)

Setelah diuji Validitas dan Reliabilitas, maka hasil dari 40 item angket diatas terdapat 4 item yang tidak valid, yaitu nomor 17, 31, 35, 39. Item yang tidak valid disebabkan karena jumlah dari r tabel lebih besar dari jumlah r hitung.

Teknik pengumpulan data adalah suatu usaha untuk memperoleh data yang hendak diteliti dengan metode yang ditentukan peneliti, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang akan di lakukan dengan memberikan kuesioner kepadasiswa tunarungu SLB Negeri Rokan Hulu menjadi subjek penelitian.

Adapun mekanismenya sebagai berikut :

1. Peneliti mencari data siswa di SLB Negeri Rokan Hulu ke sekolah.
2. Peneliti menentukan jumlah siswa yang akan dijadikan subjek penelitian.
3. Peneliti menjalankan angket disekolah melalui bantuan guru anak tunarungu selama 4 hari.
4. Penelitian membuat Rabolasi data angket.
5. Selanjutnya proses pengolahan data dan analisis data dengan bantuan software program Microsoft Excel 2010.
6. Setelah memperoleh data penelitian, peneliti mengolah data untuk mencari persentase dan kelas interval.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrument yang sudah digunakan peneliti sebelumnya, jadi instrument tersebut sudah sah dan sudah valid, jadi Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan memakai atau mengadopsi dari penelitian sebelumnya adapun data dari peneliti tersebut yaitu :

Nama : Nadya ulfa

Tahun penelitian : Juli 2023

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner kesulitan belajar PJOK terhadap siswa tunarungu di SLB Negeri Rokan Hulu. kuesioner dalam penelitian ini bersifat tertutup agar terdapat kesamaan jawaban masing-masing responden sehingga pengolahan datanya lebih mudah.

kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bentuk daftar pertanyaan alternatif "SANGAT SETUJU, SETUJU, TIDAK SETUJU dan SANGAT TIDAK SETUJU".

Tabel 3.2 Petunjuk Skor Angket

No	Kategori Pilihan Jawaban	Skor untuk Pernyataan	
		Positif (+)	Negatif (-)
1.	SS (Sangat Setuju)	4	1
2.	S (Setuju)	3	2
3.	TS (Tidak Setuju)	2	3
4.	STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Sumber : Nunung dalam Denny Andrian, *dkk* (2020).

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu usaha untuk memperoleh data yang hendak diteliti dengan metode yang ditentukan peneliti. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan memberikan angket tentang kesulitan belajar PJOK pada siswa tunarungu di SLB Negeri Rokan Hulu. Peneliti mengolah data dengan menentukan banyak kelas interval dan panjang kelas interval dalam metode pembobotan mengikuti aturan *Sturges*.

Banyak kelas interval (K) dan panjang kelas interval (P) ditetapkan dengan cara sebagai berikut :

R : nilai Max-nilai Min (rumus mencari rentang)

Sumber: Eko Kurnia Saputra, *dkk* (2021)

$K : 1+3.3*(\text{Log}(n))$ (rumus mencari banyak kelas)

Sumber: Eko Kurnia Saputra, *dkk* (2021)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (rumus mencari persentase)}$$

Sumber: Sudjana dalam Fatony Army Bintoro (2016)